

Laporan Penelitian

No. Kontrak : 011/OPF-Unand/II/6-1994

Tanggal : 20 Juni 1994

**INVENTARISASI GENERA JAMUR PENGURAI
SERASAH DI CAGAR ALAM LEMBAH ANAI**

Oleh :

Jasmi Jusfah (Ketua)
Nurhelmi Djamaan (Anggota)
Dorlan Rangkuti (Anggota)
Hamru (Anggota)
Sulma Kusumawati (Anggota)



**FAKULTAS MATEMATIKA DAN
ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS**

Dibiayai Dengan Dana Proyek Operasi
dan Perawatan Fasilitas
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG
1994/1995

ABSTRAK

Penelitian tentang Inventarisasi Genera Jamur Pengurai Serasah di Cagar Alam Lembah Anai Sumatera Barat, telah dilakukan pada bulan Juli sampai Desember 1994.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap kegiatan, yaitu survey lapangan dengan menggunakan metoda Purposive Random Sampling dan Analisa serta identifikasi Jamur di Laboratorium.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di daerah Cagar Alam Lembah Anai di dapatkan 10 genera jamur dengan 16 jenis dan hanya satu jenis yang dapat dimakan yaitu jamur Hirneola delicata.

I. PENDAHULUAN

Daerah Lembah Anai merupakan suatu Cagar Alam, di samping itu daerah ini juga dijadikan objek Parawisata di Sumatera Barat. Cagar Alam Lembah Anai lebih populer karena adanya Air Terjun yang tingginya lebih kurang 40 meter, secara administratif daerah ini terletak pada dua daerah Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Tanah Datar dengan jarak 60 km dari kota Padang.

Cagar Alam Lembah Anai ini berada di kaki gunung Tandikat dengan ketinggian 430 - 800 m dari permukaan laut. Topografi umumnya lereng dan curam, fungsinya adalah sebagai pengatur tata air, mencegah banjir dan menjaga kesuburan tanah (PPA, 1980).

Pada daerah ini sebagian besar masih terdapat hutan lindung dan terawat dengan baik, walaupun disana sini kelihatan dengan jelas adanya campur tangan manusia yang mungkin dapat mengganggu kelestarian Cagar Alam ini. Diantaranya adalah kegiatan pertanian, peladangan dan perambahan hutan.

Ekosistem hutan tropik pada umumnya memiliki tanah yang miskin dengan unsur hara bila dibandingkan dengan hutan pada daerah yang beriklim sedang (Haeruman, 1980). Akan tetapi ekosistem hutan tropik ini mempunyai kemampuan untuk mengatasi kekurangan unsur hara dengan memproduksi serasah yang jatuh kelantai dalam jumlah besar secara terus menerus (Kartawinata *et.al*, 1984).

Kita ketahui bahwa di dalam hutan lindung Cagar Alam Lembah Anai didapati tumpukan serasah yang berasal dari ber-

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum Cagar Alam Lembah Anai.

Untuk mengawasi dan Perawatan Cagar Alam Lembah Anai ada stasiun yang terletak di pinggir jalan Padang ke Bukittinggi (Gambar 2), disamping itu ada beberapa tim peneliti yang siap menuju ke lapangan.

Daerah Cagar Alam Lembah Anai mempunyai topografi yang berbukit dan berlembah-lembah dengan kemiringan yang cukup tajam besar dari 40° . Lokasi ini mempunyai ketinggian dari permukaan laut berkisar antara 400 - 800 m. Pada ketinggian 500 m dari permukaan laut Tim Peneliti sedang melakukan observasi dan pengambilan sampel di lapangan (Gambar 3). Daerah Cagar Alam ini berdekatan dengan gunung Tandikat, mempunyai lereng yang tajam dan dibatasi oleh lembah yang dilalui oleh jalan raya Padang - Bukittinggi serta jalan kereta api (Gambar 1).

Kondisi fisik areal ini kelihatannya agak longgar, sehingga pada musim hujan mudah terjadi longsor. Pada beberapa bagian di daerah ini terlihat adanya tanah bekas longsor yang terjadi pada waktu yang lalu, sehingga areal Cagar Alam ini sangat rawan terhadap bahaya, bila kestabilan hutan terganggu. Kita ketahui bahwa areal bagian utara adalah bekas perkebunan kopi yang tidak digarap lagi, sehingga dari segi konservasi hutan akan lebih baik, perkebunan tersebut dijadikan hutan lindung.

Diantara kedua bukit yang terjal mengalir Sungai Batang Anai yang jernih dan berbarengan dengan jalan raya dan jalan kereta api. Di dalam kawasan hutan ini didapatkan tiga buah air terjun yang indah. Dua buah didapatkan dibagian

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil survey dan observasi lapangan serta identifikasi di Laboratorium, genera jamur yang didapatkan sebagai pengurai serasah di Cagar Alam Lembah Anai Sumatera Barat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Genera jamur yang didapatkan terdiri dari 10 genera dengan 16 spesies yang terdiri dari 7 genera dengan 12 spesies Klas Basidiomycetes, 2 genera dengan 3 spesies Klas Ascomycetes dan satu spesies dari Klas Deuteromycetes.
2. Genera jamur yang dapat dimakan adalah Hirneola dan spesiesnya Hirneola delicata.

4.2. Saran

Dengan telah ditemukannya beberapa Genera Jamur sebagai pengurai serasah, maka disarankan untuk diteliti selanjutnya tentang nutrisi apa saja yang dapat disuplai kembali pada tanah, sehingga tingkat kesuburan tanah dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alexander, M. 1961. Introduction to Soil Microbiology. Second Edition. John Willey and Sons. New York. Toronto.
2. Area, M.J. and T. Carballas. 1990. Principal Components Analysis of the Soil Microbial Population of Humid Zone of Galicia (Spain). Soil Biol. Biochem Vol. 22. No. 6 : 749 - 759.
3. Atlas, R.M. and R. Bartha 1987. Microbiological Ecology. Fundamentals and Application. The Benjamin Cummings Publishing Company Inc.
4. Haeruman, H. 1980. Hutan Sebagai Lingkungan Hidup. Proyek Inventarisasi dan Evaluasi Kualitas Lingkungan Hidup. Kantor Menteri PPLH.
5. Jusfah, J., S. Dahlan., N. Djamaan, R. Usman, W. Burhan, N.W. Surya, Rachmawati, Z. Dawaer, I. Agus dan F. Alamsyah. 1993. Inventarisasi Mikroflora di Daerah Lubuk Bonta Kabupaten Padang Pariaman. Lembaga Penelitian Universitas Andalas Padang.
6. Kartawinata, K.R.S. Resosoedarma dan A. Sugiarto. 1984. Pengantar Ekologi Remaja Karya Bandung.
7. Odum, E.P. 1993. Dasar-dasar Ekologi. Edisi ke 3. Gajah Mada University Press.
8. Perlindungan dan Pengawetan Alam (PPA). 1980. Hutan Suaka Alam / Wisata di Sumbar. Sub Balai PPA Bandung.
9. Sillata, M.K. dan Halidah. 1990. Produksi dan Penghancuran Serasah di Bawah Hutan Alam Sekunder di Tebo-tabo Sulawesi Selatan. Journal Penelitian Kehutanan. Vol. IV. No. 3, 19 - 25.
10. Spurr, S.H. and B.V. Barnes. 1980. Forest Ecology. Third Edition. John Willey and Sons. New York.
11. Sutedjo, M.H., A.G. Kartasapoetra, R.D.S. Sastroatmojo 1991. Mikrobiologi Tanah. Rineka Cipta Jakarta.